

## **PELATIHAN TARI *DANCE CAMP* 2017 “IMITARI IMPROVISALAM”: SUATU INOVASI PEMBELAJARAN TARI**

**Gita Kinanthi Purnama Asri**

Program Studi Pendidikan Seni Tari  
STKIP PGRI Banjarmasin, Kalimantan Selatan  
Email: gitakinanthipa@gmail.com

### **Intisari**

Dance Camp atau perkemahan tari merupakan salah satu bentuk pelatihan tari dengan format berkemah (menginap dengan tenda). Kegiatan ini berlangsung selama tiga hari dua malam di kawasan Taman Hutan Raya (Tahura) Sultan Adam, Mandiangin, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Peserta sengaja dibatasi 15 orang karena pelatihan bersifat “semi private”. Pelatihan ini mengusung tema “imitari improvisalam”, yakni mengenai pemahaman imitasi dan improvisasi bagi penari di alam. Imitasi merupakan metode yang bertujuan untuk mengamati dan meniru suatu objek, sedangkan improvisasi adalah bagian dari tahap mencipta tarian dengan fokus pada kebebasan gerak. Kegiatan ini mengarahkan peserta agar mampu mengimitasi salah satu objek di alam Tahura Sutan Adam yang kemudian diekspresikan melalui improvisasi. Kegiatan pelatihan tari dalam pendidikan nonformal dalam perkembangannya dapat diinovasikan dengan memanfaatkan ruang alam sebagai ruang studi, sehingga dapat memberikan pengalaman baru yang menarik dan mendukung kualitas penari serta penata tari.

*Kata kunci:* dance camp, pelatihan tari, pembelajaran tari, imitasi, improvisasi

## **PENDAHULUAN**

Seni dijadikan sebagai ekspresi estetis manusia sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia dalam masyarakat yang penuh makna (Hadi, 2007:13). Demikian juga pada seni tari yang terintegrasi dengan

masyarakat sebagai alat ekspresi melalui gerak. Tari merupakan alat ekspresi atau pun sarana komunikasi seseorang (seniman) kepada orang lain (penonton/penikmat), dengan gerak sebagai medianya. Sebagai alat ekspresi, tari mampu menciptakan untaian gerak yang dapat membuat penikmatnya peka terhadap sesuatu yang ada dan terjadi di sekitarnya. Tari juga menjadi ungkapan, pernyataan dan ekspresi seniman dalam gerak yang memuat komentarnya mengenai realitas kehidupan, yang bisa merasuk di penikmatnya setelah pertunjukan selesai (Jazuli, 1994:1).

Tari dalam pembelajaran ditengah masyarakat bertujuan sebagai pembinaan kreativitas seseorang melalui rangsang *audio*, *visual*, dan kinestetik. Sebab kreativitas dalam tari juga dapat merupakan pengalaman yang berguna dalam pertumbuhan seseorang (Jazuli, 1994:1-2). Jika dikaji secara harfiah, "*keaktivitas*" adalah: (1) kemampuan untuk mencipta; daya cipta, (2) perihal berkreatif/kekreatifan (KBBI, 2003:599). Umar Kayam (1981:47) menjelaskan tentang kreativitas adalah proses pengungkapan yang akan melahirkan satu inovasi. Inovasi ditemukan oleh manusia yang hidup bermasyarakat dan berorientasi kepada kepentingan masyarakatnya. Demikianlah, kreativitas berkesenian tak bisa lepas dari masyarakatnya.

Pembelajaran tari dengan basis kreativitas dapat dilakukan melalui pendidikan formal dan non formal yang salah satu perwujudannya dalam suatu kegiatan pelatihan tari. Pelatihan tari biasanya ditujukan untuk memberikan pengetahuan tari baik praktik dan teori. Terkait praktik tari, umumnya materi pelatihan tari adalah olah tubuh, tari-tarian bentuk atau tari garapan baru, koreografi dst. Sedangkan dalam teori biasanya pelatihan tari mengangkat hal-hal teoritis tari, misalnya sejarah pengetahuan tari, notasi tari, estetika tari, dst. Penerapan pembelajaran tari dalam pendidikan formal seperti dilaksanakan di sekolah telah mengantarkan masyarakat untuk mendapat pengetahuan dan pembelajaran tari melalui kurikulum, bersifat normatif, berjenjang dan terstruktur. Sedangkan pembelajaran tari dalam pendidikan non formal merupakan pendidikan tambahan bagi masyarakat yang membutuhkannya, diselenggarakan di luar sekolah dengan waktu relatif singkat.

Pembelajaran tari dalam pendidikan non formal di kota Banjarmasin (khususnya) Kalimantan Selatan dilakukan oleh sejumlah sanggar/kelompok tari, baik tari tradisi maupun modern. Kegiatan pelatihan tari itu biasanya sering dilakukan di ruangan tertutup (studio), rumah, dan ruang terbuka seperti panggung terbuka di halaman Taman Budaya Kalimantan Selatan. Kecenderungan tersebut beresiko menimbulkan gejala kebosanan dan terbatasnya kreativitas masyarakat perkotaan. Padahal, pelatihan tari dapat dikembangkan secara inovatif untuk lebih menarik perhatian dan

minat masyarakat. Inovatif berarti bersifat memperkenalkan sesuatu yang baru, bersifat pembaruan (kreasi baru) yang berbeda dari sebelumnya (ide/gagasan) (Murgiyanto,1983:17)

Uraian di atas telah mengantarkan penulis untuk membuat kegiatan pembelajaran tari (dalam jalur pendidikan non formal), dalam bentuk pelatihan tari yang inovatif. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menciptakan ruang belajar tari tambahan bagi masyarakat yang membutuhkannya. Pada proses pembelajarannya (praktik dan teori) mengadaptasi model pembelajaran pendidikan formal, yaitu model pembelajaran PAKEM (Patisipatif, Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) guna mencapai tujuannya. Sasaran kegiatan ini adalah para penari atau penata tari muda yang hidup di perkotaan, sebagai lingkungan yang memiliki pola-pola hidup serba praktis. Melalui tulisan ini, penulis akan mendeskripsikan dan membahas hasil inisiasi kegiatan dimaksud, yaitu "Dance Camp 2017: 'Imitari Improvisalam' Kalimantan Selatan". Selanjutnya ditulis "Dance Camp".

## PEMBAHASAN

### Pelatihan Tari (Pendidikan Non Formal)

Pelatihan (*training*) identik sebagai proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan dengan waktu yang relatif singkat, dan metodenya lebih mengutamakan praktik daripada teori. Aplikasinya dalam tari menjadi suatu proses belajar praktik untuk meningkatkan keterampilan tari (bentuk, teknik, koreografi,dst.) dalam waktu yang singkat. Pelatihan tari dalam pendidikan non formal ditujukan bagi mereka yang merasa membutuhkan pendidikan sebagai penambah, pengganti, ataupun pelengkap dari pendidikan formal yang diikuti. Walaupun berlatar sebagai pengetahuan tambahan, peranan pelatihan tari cukup penting untuk memajukan kualitas tari di masyarakat.

Pelaksanaan pelatihan tari dalam pendidikan non formal tidak berbasis pada struktur formal yang cenderung "kaku" dan normatif, sebagaimana pada pembelajaran tari dalam pendidikan formal di sekolah. Dapat dilaksanakan atas dasar keinginan kolektif maupun individual. Prosesnya singkat, berjenjang dan terdapat pendidik/pelatih dan peserta didik/latih. Misalnya pelatihan tari di sanggar tari (kolektif) dan pelatihan tari singkat yang diberikan oleh seorang pemateri tari (*workshop* tari). Tempat pelaksanaan pelatihan tari dapat ditentukan berdasarkan tujuan, materi, dan metode pelatihan tari. Pelatihan tari (non formal) bersifat fleksibel, sehingga memungkinkan untuk dikembangkan secara inovatif, memberikan variasi

dan “kesegaran” baik dari bentuk kegiatan, tujuan, materi, metode dan tempat.

### **Imitasi dan improvisasi Tari**

Salah satu metode pembelajaran tari yang sering digunakan dalam pendidikan formal dan non formal adalah metode imitasi/menirukan. Metode ini sering dilakukan guru kepada peserta didik baik individual ataupun kolektif dalam pembelajaran tari bentuk (tradisi dan kreasi). Di sini guru akan mencontohkan dan meminta para peserta didik untuk melihat, memperhatikan, meniru dan mengikuti gerakannya. Kegiatan ini diulang-ulang sampai para peserta didik dapat menghafal dan mempresentasikannya secara mandiri. Di dalam meniru, peserta didik mempunyai jenis atau ciri khas gerak sendiri. Metode imitasi sering dilakukan oleh penari sebagai kebutuhan menghafal koreografi (karya baru) dengan mengandalkan kemampuan kognitif, afektif dan kinestetik (Sumandiyo, 2011:55)

Imitasi juga berarti suatu tindakan meniru orang lain atau objek yang ada. Pada metode imitasi diperlukan adanya minat atau perhatian terhadap objek atau subjek yang akan ditiru, serta perlu adanya sikap menghargai, mengagumi dan memahami sesuatu yang akan ditiru. Imitasi/peniruan bertujuan untuk membentuk kebiasaan, tingkah laku, keterampilan, sikap dan keyakinan.

Istilah “improvisasi” merupakan bagian dari tahapan penciptaan tari bagi para penata tari/koreografer. Tahapan penciptaan tari yang dimaksud meliputi: (1) eksplorasi, adalah proses penggalan terkait ide dan bentuk gerak; (2) improvisasi, yang dalam bahasa Inggris *improve* artinya menambahkan atau mengembangkan; (3) pembentukan/komposisi, yaitu menyatukan hasil tahap eksplorasi dan improvisasi dan membentuk menjadi suatu kesatuan tari. Improvisasi dalam tari adalah pengalaman penari dalam penelusuran di ruang kebebasan secara imaji dan gerak. Setiap penari melalui proses kreatif dapat memberikan wujud bebas terhadap apa yang dirasakan dan dibayangkannya (Hawkins, 2003:81). Istilah “improvisasi” berarti suatu tindakan (penyajian) untuk membuat, mencari-cari berbagai kemungkinan ragam gerak yang baru atau melakukan sesuatu dengan apapun yang tersedia pada saat itu, dengan spontan dan refleks tanpa persiapan apapun berdasarkan apa yang dimiliki atau seadanya, dan kemudian mengembangkannya (dari hasil eksplorasi) menjadi sesuatu yang lebih baik dan dilanjutkan pada proses pembentukan gerak (Smith, 1985:97).

Proses improvisasi merangsang imajinasi, sedangkan imajinasi merupakan elemen yang paling esensial dalam laku kreatif. Improvisasi

dapat memacu kreativitas dan memberi kesadaran bahwa gerak itu bersifat ekspresif. Ciri dari improvisasi ditandai dengan gerak spontanitas yang membutuhkan *daya cipta dan daya khayal*. Improvisasi memberi kesempatan lebih luas dalam melakukan imajinasi, pemilihan dan pencitraan, jika dibandingkan dengan eksplorasi (Jazuli,1994:111-112).

### **Perkemahan (*Camping*)**

Kegiatan perkemahan biasanya identik dengan kepramukaan dan pencinta alam. *Scouting for Boy* merupakan sebuah judul buku karya Lord Baden Powell (1908) yang menjadi awal gagasan perkemahan dunia. *Scouting* di Indonesia dikenal dengan istilah “kepramukaan” sejak tahun 1961. Berkemah atau *camping* adalah kegiatan yang biasa dilakukan di alam bebas dengan menginap dalam tenda. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga), “*kemah*” (kata benda) adalah tempat tinggal darurat, biasanya berupa tenda yang ujungnya hampir menyentuh tanah dibuat dari kain terpal dsb. (KBBI, 2003:537). Tujuannya dapat bervariasi, seperti tujuan edukasi, konservasi dan rekreasi. Aktivitas berkemah mampu memberikan pengalaman fisik dan mental dengan adanya saling ketergantungan antara peserta dengan unsur-unsur alam. *Camping* juga bertujuan untuk menjaga lingkungan, mengembangkan sikap bertanggungjawab, mengembangkan kemampuan diri dalam mengatasi tantangan, menumbuhkan kesadaran diri sebagai makhluk yang terbatas, memberi pengalaman cara hidup yang menyenangkan dalam kesederhanaan, serta dapat membina persatuan serta persaudaraan antarpeserta.

Mengenai alam, kata “alam” ini tidak sesempit pandangan bahwa alam adalah sebuah lingkungan yang dikenal sebagai (dunia fisik) seperti hutan, gunung dan pantai atau laut. Kata “alam” secara harfiah merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu “*nature*”, yang berasal dari kata Latin “*natura*”. Artinya kualitas esensial, disposisi bawaan, atau kelahiran. Meninjau pengertian alam sebagai kelahiran, maka alam ibarat sebagai sebuah wadah atau tempat proses untuk sebuah kelahiran. Alam secara umum terbagi menjadi dua yaitu alam internal dan alam eksternal. Diibaratkan pada seorang manusia, bahwa alam internal adalah apa saja yang terdapat dalam dirinya, sedangkan alam eksternal merupakan keseluruhan yang di luar tubuh manusia. Namun kedua alam tersebut adalah “satu”. Alam merupakan kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dan selalu bersinergi.

Alam dalam hubungannya dengan seni merupakan pusat dan sumber kreativitas. Alam diposisikan sebagai tempat terjadinya proses kreatif yang digerakkan oleh seluruh isinya untuk dimanfaatkan dan menghasilkan seni

dalam lingkungan masyarakat. Seni tari Indonesia sebagai contoh nyata bahwa keragaman karakteristik tarinya lahir dengan pengaruh dan bercirikan alam lingkungannya. Sehingga, alam (fisik) bukan sekadar tempat kehidupan berlangsung melainkan sarana/tempat pembelajaran dan terciptanya seni sebagai budaya masyarakat.

Kegiatan di alam bebas tentunya sangat menyenangkan bagi sebagian orang yang menggemarnya. Dan berkemah atau *camping* bisa menjadi pilihan yang sempurna untuk kegemaran tersebut. Alam bersifat menyegarkan, menyenangkan dan membebaskan. Di daerah Kalimantan Selatan, diketahui memiliki eksotika alam yang melimpah dan dapat dimanfaatkan sebagai perkemahan. Salah satunya adalah wilayah Taman Hutan Raya (Tahura) Sultan Adam Mandiangin di Kabupaten Banjar. Lingkungan alam Tahura ini masih asri dengan adanya kumpulan pohon, air terjun serta udara yang segar. Banyak masyarakat lokal maupun luar yang mengunjunginya, baik untuk sekadar berjalan-jalan, rekreasi, berkemah atau untuk tujuan edukatif.

Berdasarkan tujuan perkemahan yang dapat memberikan peluang nilai inovatif dalam kegiatan pembelajaran tari sebagai wujud pendidikan nonformal, maka penulis menggagas dan melaksanakan kegiatan *Dance Camp* atau perkemahan tari. *Dance Camp* ini sekaligus sebagai bentuk kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang didukung oleh dana Hibah dari kampus STKIP PGRI Banjarmasin. Kegiatan *Dance Camp* ini juga didukung oleh Mahasiswa Pecinta Alam (Mapala) Gempa Suryanata STKIP PGRI Banjarmasin yang membantu dalam tahapan persiapan, pelaksanaan dan evaluasi.

Pada tahap persiapan, penulis telah merumuskan konsep, sasaran, tujuan, manfaat, metode dan kegiatan *Dance Camp* dengan tema "Imitari Improvisalam". Konsep kegiatan ini adalah suatu pelatihan tari semi *private* dengan materi imitasi dan improvisasi yang merespon alam sekitarnya. Materi ini dipilih karena imitasi merupakan teknik yang sering digunakan bagi para penari dalam belajar tari bentuk, sedangkan improvisasi merupakan bagian penting dalam rangkaian tahapan penciptaan tari. Format kegiatannya adalah berkemah (menginap dengan tenda) selama tiga hari dua malam dengan jumlah peserta maksimal 15 orang (khusus penari dan penata tari)

Tujuan kegiatan pelatihan tari *Dance Camp* ini, yaitu (1) memanfaatkan alam sebagai ruang dan objek studi tari; (2) memberikan pengalaman fisik dan mental kepada peserta melalui kegiatan pelatihan tari di alam terbuka; (3) memberikan materi teknik imitasi dan improvisasi kepada peserta; (4) menciptakan proses kreativitas tari di alam; serta (5) mewujudkan silaturahmi dan membuka jaringan sosial. Adapun manfaat bagi peserta dari kegiatan ini adalah: (1) mendekatkan diri kepada alam melalui tari; (2) memperoleh

pengalaman dan pengetahuan baru tentang improvisasi dengan teknik imitasi; (3) terjalinnya silaturahmi antarpeserta dengan alam.

Dalam perwujudannya, pelatihan ini menggunakan metode ceramah, demonstrasi, praktik dan diskusi. Selain itu, penulis sebagai pelatih juga mengadaptasi model pembelajaran PAKEM (Partisipatif, Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan), karena sesuai dan mengarah pada suatu bentuk inovatif. Model pembelajaran PAKEM menuntut pada aktivitas dan kreativitas guru dan siswa sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan secara efektif dan menyenangkan. Ini sesuai dengan yang dinyatakan Brooks bahwa pembaruan dalam pendidikan harus dimulai dari “bagaimana anak belajar dan bagaimana guru mengajar, bukan dari ketentuan-ketentuan hasil belajar”. Sehingga membuat siswa menciptakan, membuat karya, gagasan, pendapat, ide atas hasil penemuannya dan usahanya sendiri, bukan dari gurunya. Terdapat empat aspek yang memengaruhi model PAKEM terpenuhi, yaitu pengalaman, komunikasi, interaksi dan refleksi (Rusman, 2014:322-327)

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 3-5 Februari 2017. Keterbukaan, kelapangan dan hawa segar lapangan Matoa telah berubah menjadi ruang studi atau laboratorium tari bagi kesebelas (11) peserta yang terdaftar *Dance Camp*. Mereka melakukan serangkaian percobaan untuk menemukan formulasi kreatif tentang tubuh-tari-jiwa-alam dengan mengaplikasikan teknik imitasi dan improvisasi.



Peserta dan panitia *Dance Camp* (Lanna, 2017)

Kegiatan ini disusun berdasarkan tujuan *Dance Camp* sehingga peserta dapat lebih menikmati keberadaannya dengan alam lingkungan dan memahami materi pelatihan tari. Pada hari pertama, peserta tiba di lokasi sekitar pukul 17.00 WITA, setelah kegiatan “ramah-tamah”, peserta diajak untuk berorientasi di lingkungan perkemahan dan sekitarnya. Dilanjutkan dengan acara “pembukaan”, “sesi olah tubuh” dan “sesi olah rasa” (praktik). Pada sesi olah tubuh, pemateri melibatkan tubuh dan menekankan kesadaran terhadap lingkungan barunya. Sesi olah rasa memanfaatkan media bantu (selembar kain putih) agar berfokus pada kepekaan audio yang didapatkan dari sumber suara atau bunyi melalui indera pendengaran yang ada di lingkungan alam sekitarnya.



Sesi olah tubuh (Lanna, 2017)



Sesi olah rasa (Lanna, 2017)

Pada malam hari, peserta diberikan materi “imitasi 1”, dimulai dengan pemateri yang menunjukkan hasil observasinya (demonstrasi) melalui improvisasi selama kurang lebih 10 menit dengan tema “akar”. Peserta yang telah menonton diajak berdiskusi interaktif, karena apa yang dilihatnya merupakan hasil materi pelatihan tari. Pelatihan ini dirancang dengan presentasi akhir setiap peserta. Yakni mempresentasikan hasil improvisasi terhadap objek imitasinya yang bersumber pada alam (“imitari improvisalam”).

Pemateri juga menyampaikan materi imitasi dengan menguraikan definisi imitasi tari, dan tahapan imitasi tari dalam *Dance Camp* yang kemudian disebut *imitari*. *Imitari* berarti melakukan imitasi atau meniru suatu objek yang bersumber pada alam sekitar di area kegiatan (kecuali manusia) yang nantinya akan diolah dalam tahapan berikutnya yaitu improvisasi. Tahapan *imitari* dilakukan melalui proses kreatif untuk mencari, memilih, mengamati/observasi dan menganalisa terhadap suatu objek. Pencarian dan pemilihan objek itu didasari pada minat dan keinginan para peserta secara individual.

Sesi ini berakhir dengan pemberian tugas individual kepada seluruh peserta untuk melakukan tahapan pencarian dan pemilihan objek *imitari*. Setiap peserta diminta merahasiakan penemuan *imitarinya* dari peserta lain, dengan tujuan agar pada prosesnya mencapai maksimal, dan lebih fokus. Dalam hal ini, jika terdapat kesamaan pada pemilihan *imitari* hal tersebut dianggap tidak apa-apa atau bukan permasalahan. Sebab, sekalipun kesamaan terjadi pada *imitari* setiap peserta akan mengungkapkannya dengan cara yang berbeda dalam tahap improvisasi.

Hari kedua, peserta dibangunkan pukul 04.30 WITA, diajak untuk “mengumpulkan nyawa” dengan melihat api unggun dan situasi sekitar alam perkemahan di waktu subuh. Setelah fokus, kegiatan dilanjutkan dengan “olah tubuh” dan materi “imitasi 2” dengan metode praktik melalui observasi pada dua objek yang diberikan pemateri yang sekaligus untuk memancing inspirasi penemuan objek *imitari*. Objeknya adalah api dan air. Pada sesi api, peserta mengelilingi api unggun untuk mengamati dan menganalisa. Sedangkan pada sesi air, peserta merasakan air pada sungai kecil di area perkemahan. Pemateri melontarkan pertanyaan kepada peserta terkait apa itu api/air, bagaimana gerak api/air, warna, bentuk, suhu, efek dan posisi api/air dalam kehidupan manusia dst., yang direspon dengan jawaban para peserta. Di akhir sesi ini, pemateri meminta peserta untuk membuat kesimpulan tentang materi imitasi, dan memberi motivasi dalam mencari, memilih, observasi dan menganalisa pada objek *imitarinya*.



Sesi imitasi 2 (Lanna, 2017)



Sesi improvisasi 1 (Lanna, 2017)

Pemberian materi improvisasi 1 dan 2 dilakukan di luar area perkemahan dengan merespon objek *imitari* batu, tanah merah dan air terjun. Peserta menempuh perjalanan kurang lebih 25 menit, dan diminta untuk berjalan mundur sekitar 10 menit. Ini bertujuan untuk melatih kepekaan dan daya refleksi. Kepekaan dan daya refleksi merupakan tahapan dalam memahami kebebasan dalam bergerak (*improvisasi*). *Improvisalam* adalah sebuah tahapan untuk mentransfer *imitari* dalam kebebasan gerak tubuh masing-masing peserta. Sehingga, peserta tidak dituntut untuk menyajikan gerak seperti halnya tarian. *Improvisalam* memiliki prinsip gerak yang merdeka. Geraknya tidak didasari pada pandangan atau penilaian benar-salah atau indah-tak indah. Namun, lebih menekankan kebebasan persepsi dengan proses kreatif bagi para peserta dalam menafsirkan *imitarinya* secara personal, simbolis dan filosofis. Sebagai upaya pemahaman *improvisalam*, pemateri memberi objek

*imitari* kepada peserta yaitu batu, tanah merah, dan air terjun kemudian peserta diminta untuk mengobservasi dan menganalisa. Setelahnya peserta bersama pemateri melakukan praktik *improvisalam*.



Sesi improvisasi 2 (Lanna, 2017)



Sesi *survival* (Lanna, 2017)

Sesuai dengan tujuan perkemahan, dalam kegiatan ini peserta diberikan materi *survival* dengan tujuan untuk melatih kerjasama (komunikasi interaktif) dalam bertahan di alam yang mengandalkan kebersamaan, dan kreatifitas antar peserta. Yaitu dengan cara memasak bahan baku yang telah panitia siapkan. Prosesnya dimulai dari mencari kayu bakar untuk perapian, menentukan menu, cara masak dan penyajian makanan.

Jelang malam, seluruh peserta dibebaskan untuk berproses melakukan percobaan dan pemantapan dalam mempersiapkan materi presentasinya.

Posisi pemateri sebagai pendamping, bertujuan untuk mengawasi, memperhatikan perkembangan dan pemahaman peserta terhadap materi kegiatan *Dance Camp*.

Hari ketiga, kegiatan diawali dengan penanaman bibit pohon di area perkemahan. Bibit pohon Trembesi diberikan pihak Pengelola TAHURA Sultan Adam, sebagai upaya pembinaan masyarakat terhadap rasa menghargai dan peduli pada keseimbangan alam di lingkungan mandiingin. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan olah tubuh, rasa.



Menanam bibit pohon trembesi (Lanna, 2017)



Presentasi kolektif (Lanna, 2017)

Kegiatan presentasi hasil *imitari improvisalam* oleh seluruh peserta dilaksanakan dengan dua format yaitu pertama, presentasi kolektif dan kedua, individual yang masing-masing berdurasi 5 menit. Pemateri membuka sesi presentasi dengan doa bersama dan memberikan motivasi.



Salah satu presentasi individu (Lanna, 2017)

Presentasi berjalan lancar dan baik, di bawah terik matahari selama kurang lebih 15 menit. Dilalui dengan sesi olah tubuh, olah rasa, pemberian materi pelatihan imitasi sejumlah dua kali dan improvisasi dua kali, ditambah diskusi interaktif. Hasilnya, para peserta telah mendapatkan pengalaman baru dalam proses kreativitas bersama alam. Sebelas peserta dan sebelas penemuan *imitari* (objek/tema) antara lain: *daun kering, daun jatuh, pohon, air sungai, air terjun, burung elang, daun, rumput liar, kayu kering, langit, dan api*. Peserta telah menampilkannya dalam *improvisalam* yang sesuai karakter *imitarinya* dengan gerak simbolis, realis dan filosofis.

Kegiatan ini diakhiri dengan evaluasi sebagai refleksi konseptual dari seluruh peserta. Mereka bergantian mendeskripsikan konsepnya yang sebelumnya dirahasiakan (tidak diberitahukan) dari peserta lain. Sehingga terjadi pertukaran informasi-pengetahuan dan tanggapan antarpeserta, kemudian ditutup dengan kesimpulan dari penulis. Peserta yang merupakan mahasiswa tari dan sarjana pendidikan seni, rata-rata mengakui bahwa hal ini merupakan pengalaman pertama kali dan menyenangkan. Sebelas peserta telah berhasil mengekspresikan hasil pelatihan *Dance Camp Imitari Improvisalam* dengan bentuk yang khas berdasarkan proses observasi, pengolahan imajinasi, transfer kebebasan gerak, melalui tubuh yang siap.

## PENUTUP

*Dance Camp* 2017 “Imitari Improvisalam” Kalimantan Selatan telah menawarkan suatu inovasi pembelajaran tari. Kegiatan ini telah menunjukkan bahwa pelatihan teknik imitasi dan improvisasi tari dengan memanfaatkan

alam ini mampu menjadi ruang belajar yang baik. Ruang belajar (alam) dan materinya (imitasi dan improvisasi) telah memberikan pengalaman baru, mencipta, memacu kreativitas dan membuat kesegaran pada tubuh dan jiwa para peserta. Oleh karenanya, kegiatan ini dirancang untuk dilaksanakan kembali di setiap tahun. Diharapkan dapat menjadi pilihan dan mendapat dukungan dari berbagai pihak masyarakat. Terutama bagi penari dan penata tari yang ingin menambah pengetahuan tari di luar suasana perkotaan. Sebab, kegiatan ini bukan sekedar pembelajaran tentang suatu bentuk tari, namun menekankan pada suatu kreativitas tari (proses) yang perlu diperhatikan para penari dan penata tari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Y Sumandiyo. 2011. *Koreografi: Bentuk - Teknik - Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Kajian Tari: Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hawkins, Alma M. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati*. Terjemahan I Wayan Dibia (*Moving From Within: A New Method for Dance Making*, 1991). Jakarta: Ford Foundation dan MSPI.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rusman. 2010. *Seni Manajemen Sekolah Bermutu Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Djaya Pirusa.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.